

Proses Pembuatan Topeng Panca Di Sanggar Seni Citra Kara Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar

I Gede Cahyana Putra¹, I Nyoman Suardina², I Made Jana³

^{1,2,3}: Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: cahyana Putra2019@gmail.com

Abstrak

Topeng Panca sebagai hasil dalam budaya Bali, berkaitan dengan upacara keagamaan, yang luarannya menyatu ke seni pertunjukan. Namun, dalam topik ini penulis lebih mempelajari proses pembuatan Topeng (Tapel) yang digunakan dalam pertunjukan Topeng Panca. Untuk itu penulis menggunakan metode observasi, yaitu mengamati karakteristik dan bentuk Topeng Panca, dan wawancara kepada tokoh ahli dan budayawan, mengenai asal – usul tari Topeng Panca, dan juga dilakukan metode pengumpulan data melalui kepustakaan. Setelah data terkumpul dilakukan reduksi dan di analisis data, baik penggunaan bahan, teknik/proses pembuatan dan proses pewarnaan Tapel/Topeng Panca. Proses pembuatan Tapel/Topeng Panca, mengambil tempat, yaitu di Sanggar Seni Citra Kara, Br.Puaya, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Gianyar di rumah/studio Sang Guru Bapak I Made Muji. Proses penciptaan berlangsung selama lima bulan, menghasilkan sejumlah Topeng Panca, yaitu Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Arsa Wijaya, Topeng Penasar Wijil dan Topeng Sidakarya. Fungsi Topeng Panca ini, dapat digunakan untuk kepentingan upacara agama, kebutuhan masyarakat baik sebagai benda pajangan, maupun dijadikan benda cendramata.

Kata kunci: proses pembuatan, Topeng Panca, Sanggar Seni Citra Kara

The Process Of Making Five Masks At Citra Kara Art Studio Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency

Abstract

The Panca mask as a result of Balinese culture is related to religious ceremonies, whose output is integrated with performing arts. However, in this topic the author studies more about the process of making masks (Tapel) used in Panca Mask performances. For this reason, the author uses an observation method, namely observing the characteristics and shape of the Panca Mask, and interviews with expert figures and cultural figures, regarding the origins of the Panca Mask Dance, and also uses data collection methods through literature. After the data was collected, data reduction and analysis was carried out, including the use of materials, manufacturing techniques/processes and the coloring process of the Tapel/Panca Mask. The process of making the Panca Tapel/Mask takes place at the Citra Kara Art Studio, Br. Puaya, Batuan Village, Sukawati District, Gianyar at the teacher's house/studio, Mr. I Made Muji. The creation process lasted for five months, producing a number of Panca Masks, namely the Keras Mask, Tua Mask, Arsa Wijaya Mask, Penasar Wijil Mask and Sidakarya Mask. The function of the Panca Mask is that it can be used for religious ceremonies, community needs, both as a display object and as a souvenir.

Keywords: *manufacturing process, Five Masks, Citra Kara Art Studio*

PENDAHULUAN

Menempuh pendidikan pada perguruan tinggi, mahasiswa berkewajiban untuk dapat mengembangkan ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama masa Pendidikan. Pelatihan kerja, yang di programkan di Perguruan Tinggi, khususnya di ISI Denpasar bertujuan agar alumni siap memasuki dunia kerja atau membangun suatu usaha yang sebenarnya. Dalam hal ini perlu mengetahui terlebih dahulu pengertian magang/praktek kerja lapangan yang pada saat ini sedang dilaksanakan. Magang/praktek kerja lapangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan di dunia kerja atau di sebuah perusahaan sebagai latihan kerja secara langsung. Magang dilakukan di Sanggar Seni Citra Kara mulai dari 21 Februari 2023 sampai 30 Juni 2023. Secara khusus penulis mendalami keilmuan tentang Topeng Panca baik cara pemilihan bahan, penentuan ukuran, macam-macam topeng dan karakternya, teknik pewarnaan, bahan warna, finishing dan media-media pendukung lainnya.

Topeng Panca merupakan sebuah pertunjukan topeng yang dilakukan oleh lima orang penari, masing- masing penari memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter-karakter yang terdapat pada Topeng Panca yaitu: Topeng Dalem, Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Penasar, dan yang terakhir Topeng Sidakarya. Pada umumnya Topeng Panca difungsikan sebagai Tari Wali atau tarian pengiring upacara di Bali, namun seiring perkembangan zaman fungsi Topeng Panca mulai mengalami komodifikasi, lepas dari fungsi aslinya, diakhir Topeng Panca kini bisa dijumpai di pasar seni dengan bentuk yang sama dengan

Topeng Panca pada umumnya. Topeng berfungsi sebagai souvenir dan fungsi rohani yang berbeda dengan fungsi aslinya.

METODE PENCIPTAAN

a. Tempat Magang dan Topeng yang diangkat

Proses magang MBKM di sanggar Cita Kara mengangkat tentang Topeng Panca di sanggar ini dibutuhkan metode atau cara-cara mendapatkan data. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut, yaitu melakukan penelitian lebih dekat dilapangan atau objek penelitian (topeng) dan perangkat lainnya di Sanggar Seni Citra Kara, khususnya di tempat Bapak I Made Muji dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Studi Kepustakaan

Dalam pencarian data untuk melengkapi magang atau laporan magang penulis mendapatkan data melalui buku-buku, dokumen, internet, jurnal, majalah dll.

c. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan analisa proses, bentuk dan kegunaan Topeng Panca. Dalam praktik membuat Tapelnya (topeng), antara lain : Tapel Keras, Tapel Tua, Tapel Dalem Arsa Wijaya, Tapel Penasar Wijil dan Tapel Dalem Sidarkaya.

KONSEP PENCIPTAAN

Topeng Panca di Bali difungsikan sebagai pelengkap upacara keagamaan upacara piodalan di Pura/upacara besar. Topeng Panca merupakan sebuah pertunjukan topeng yang dilakukan oleh lima orang penari, masing- masing memiliki karakter yang berbeda- beda, antara lain yaitu: Topeng Dalem, Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Penasar dan yang terakhir Topeng Wijil. Namun terdapat pula Topeng Sidakarya sebagai penutup acara. Topeng dapat digolongkan menjadi tiga yaitu tari wali, tari bebali dan tari bali-balihan, melihat dari tiga fungsi tersebut topeng termasuk dalam kategori kedua yaitu tari bebali topeng dipertunjukan sebagai pengiring upacara baik dipura maupun diluar pura. Topeng sebagai salah satu bentuk pertunjukan Bali mengambil lakon dari babad-babad Bali, sejarah dan legenda lainnya. Adapun sejarah atau babad yang dipakai tema adalah sejarah jawa dan Bali hanya diambil sebagian-sebagian menurut keperluan dari sebuah pertunjukan topeng. Tema topeng diambil dari kitab Pararaton dan Negarakertagama yaitu diambil dari kerajaan Singasari sampai kerajaan Majapahit. Sedangkan sejarah Bali yang di angkat sebagai lakon topeng adalah babad dari zaman purba, Mayadenawa, Bedahulu, sampai Dalem Kresna Kepakistan, Dalem Waturenggong kemudian dari Dalem Bekung (sebagai yang terlihat dalam usana Bali) sampai dengan penjajahan belanda termasuk puputan jagaraga, puputan Badung dan Puputan Margarana. Gending-gending yang dipergunakan untuk mengiringi Topeng tersebut adalah: Gilak wiraka suri untuk mengiringi Pengelembur Keras, Tabuh telu werdalumaku untuk topeng tua, Bapang penasar, Tabuh dua jaran sirig untuk mengiringi topeng Dalem, Kale untuk mengiringi bodres, Omang peraga untuk topeng sidakarya. Perwujudan dari tapel Tari Topeng Panca tersebut akan diwujudkan dengan bentuk pengembangan tanpa meninggalkan pakem yang ada. Dari pengertian di atas topeng panca masing-masing memiliki karakter yang berbeda yaitu topeng keras, topeng tua, topeng arsa wijaya, topeng penasar, dan topeng dalem sidakarya. Bentuk-bentuk topeng tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1, 2, 3, 4, & 5. Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Arsa Wijaya, Topeng Penasar dan Wijil, dan Topeng Dalem Sidakarya

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

PROSES PENCIPTAAN

a. Tahap Ekplorasi

Dalam tahapan ini penulis melakukan penjelajahan Sejarah Topeng Panca, bentuk, bahan dan proses lainnya sampai pewarnaan, maupun bahan pelengkap lainnya untuk mendukung hal ini dilakukan tahap pendahuluan dengan studi penjelajahan melalui internet, sehingga mendapatkan berupa proses pembuatan Topeng Panca dan mencari informasi lewat informan melalui observasi dan wawancara di tempat Bapak I Made Muji, Sanggar Seni Citra Kara, Br. Puaya, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati.

b. Tahap Perancangan :

Dalam proses perancangan dilalui dengan sket langsung di kayu sesuai ukuran dengan mengambil contoh-contoh Topeng Panca yang sudah ada.

c. Tahap Perwujudan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap perwujudan ini mulai tahap makalin sampai dengan topeng siap untuk diwarnai. Adapula proses yang dilalui antara lain :

1. Pemandahan Sket ke Material : tahapan ini penulis lakukan dengan cara menuangkan sket pada media kayu pule sebagai bahan topeng. sket ini memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka membuat bentuk global topeng sesuai dengan karakter topeng yang akan buat.



Gambar 6. Tahap Penuangan Sket ke Material
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

2. Makalin: Makalin atau naluhin adalah tahapan membuat pola awal berbentuk telur lonjong sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan sehingga memudahkan dalam tahapan selanjutnya yaitu tahap pemahatan. Proses ini dapat dilakukan dengan dua teknik, pertama membuat bentuk telur terlebih dahulu baru kemudian membuat struktur hidung, mata, bibir dan dahi, kedua langsung memahat membentuk struktur hidung, mata, bibir dan dahi, tergantung kebiasaan setiap seniman topeng pada saat berkarya.



Gambar 7. Tahap Makalin
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

3. Pemahatan: Pemahatan adalah tahapan membuat detail dari topeng yang dibuat sesuai dengan bentuk pola yang sudah ditentukan sehingga memudahkan dalam tahapan berikutnya. Proses ini memberikan gambaran jelas terkait bentuk yang akan dibuat, sehingga pada saat proses selanjutnya, siapapun yang akan membuatnya akan mengetahui bentuk apa yang akan dibuat.



Gambar 8. Tahap Pemahatan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

4. Perebusan : Perebusan adalah tahapan yang bisa menentukan ketahanan kayu yang digunakan dari serangan hama oleh rayap, perebusan menggunakan racikan *Sindrong Jangkep* yang bahannya diracik menggunakan bahan alami.
5. Penghalusan: Setelah dilakukannya proses perebusan, topeng yang telah setengah kering selanjutnya memasuki tahapan penghalusan, yaitu topeng dihaluskan bentuknya menggunakan pemutik dan pangot sehingga benar-benar menemukan bentuk atau raut asli dari pakem topeng yang dikerjakan.



Gambar 9. Tahap Penghalusan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

6. Pengamplasan: Setelah semua tahapan dilalui, kali ini topeng yang dibuat memasuki tahapan pengamplasan, yang dimana dalam tahapan ini sangat menentukan sekali detailing bentuk yang dibuat supaya permukaannya rata dan halus. Sehingga nanti setelah memasuki tahapan pewarnaan hasilnya bisa rapi.



Gambar 10. Tahap Pengamplasan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

7. Ngodakin : Ngodakin dalam istilah bali adalah tahap pewarnaan topeng yang dibuat. Dalam tahap ngodain ada berbagai jenis pemberian warna yang dilakukan yaitu :

- a. Pemberian Warna Dasar : Dalam tahap ini penulis biasanya menggunakan warna putih paragon sebagai warna dasarnya yang ditumpuk sebanyak 5 kali sampai warnanya benar-benar tebal dan merata.



Gambar 11. Tahap Pemberian Warna Dasar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

- b. Pemberian Warna Pengawak: Dalam tahap ini penulis biasanya menggunakan warna acrylic dicampur dengan warna paragon sebagai warna pengawaknya, supaya warna yang dihasilkan tidak terlalu mengkilap.



Gambar 12. Tahap Pemberian Warna Pengawak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

- c. Pemberian Warna Gradasi Muda Wayah: Dalam tahap ini penulis biasanya juga menggunakan warna acrylic dicampur dengan warna paragon dan dicampurkan dengan air sedikit demi sedikit sesuai dengan gradasi warna yang diharapkan.



Gambar 13. Tahap Pemberian Warna Gradasi Muda Wayah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

- d. Nyawi dan Manyu: Dalam tahap ini biasanya penulis banyak menemukan kesulitan karena warna ini akan sangat menentukan hasil akhir, karena warna ini adalah warna penegas garis dan bentuk yang ditampilkan oleh karakter topeng yang dibuat.



Gambar 14. Tahap Nyawi dan Manyu/Mengkontur Agar Lebih Hidup
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

- e. Prada: Dalam tahap ini kadang ada topeng yang menggunakan prada dan ada juga yang pewarna, penggunaan warna *prada* (emas) biasanya sesuai dengan karakter dan tingkatan topeng yang dibuat.



Gambar 15. Tahap Pemberian Prada
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Pada umumnya untuk membuat Topeng Bali, dalam pewarnaan menggunakan warna Bali, tetapi sekarang lebih banyak warna yang digunakan dan termasuk penulis juga menggunakan warna dari pabrik, yang telah banyak dijual di toko dengan kualitas yang baik. Warna pabrikan, digunakan adalah warna acrylic dan paragon, karena warna tersebut bisa menyerupai warna alami. Namun kelemahannya adalah warna yang dihasilkan cepat rusak dan daya tahannya tidak bisa selama warna Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

1. Karya 1 Topeng Keras



Gambar 16. Topeng Keras menggunakan Bahan Kayu Pule dan bahan finishing lainnya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Deskripsi Karya: *Topeng Keras* merepresentasikan keagresifan dan watak yang keras dari seorang ksatria atau patih. Tari ini merupakan tari pembukaan dari pertunjukan topeng. Warna coklat/merah kehitam-hitaman pada topeng menunjukkan karakter keras. Konon topeng tersebut dibuat pertama kali oleh Raja Klungkung dan sekarang topeng tersebut berada di Puri Agung Klungkung, yang dimana topeng tersebut mengkarakterkan seorang patih yang berwibawa dan keras, begitupun tariannya banyak mengambil gerak-gerak dari tokoh prebangsa dll. Dalam gerak pegambuhan dan tabuh yang mengiringi bisa menggunakan media gamelan gong kebyar atau semarpegulingan yang disebut tabuh wirakesari.

2. Karya 2 Topeng Tua



Gambar 17. Topeng Tua menggunakan Bahan Kayu Pule dan bahan-bahan lainnya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Deskripsi: *Topeng Tua* konon diciptakan oleh Ida Anak Agung Aji Pajenengan dari Puri Sukawati, Gianyar, Bali. Disebutkan beliau adalah yang membuat gerak topeng tua yang dimana menggambarkan karakter keseharian orang tua renta, seperti menangkap kutu, menggaruk dan jalannya sempoyongan atau dalam istilah Bali jlempah-jlempoh. Disebutkan dalam versi lain yang dimana topeng tua berasal dari cerita dalam kisah Ramayana dimana tatkala Raja Rahwana ingin menculik Dewi Sita yang berubah wujud menjadi kakek tua agar gampang mengklabui Dewi Sita. Dalam gerak tarinya topeng tua dimana biasanya menggambarkan seorang kakek tua yang agung dan bijaksana sehingga dibuat dengan karakter topeng yang berwibawa sehingga hasilnya sesuai dengan karakter topeng tua ketika ditarikan.

3. Karya 3 Topeng Arsa Wijaya



Gambar 18. Topeng Arsa Wijaya menggunakan Bahan Kayu Pule dan bahan finishing lainnya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Deskripsi: Sebagai tokoh raja ciri khas dari topeng ini adalah dengan bentuk matas sipit, berisi urna, tersenyum dengan kelihatan giginya, sebagai simbol tokoh raja yang agung dan bijaksana dalam memimpin negaranya. Warna topeng biasanya berwarna putih ataupun crem, serta diiringi dengan lagu jaran sirig. Antawacana dari peran ini disampaikan oleh penasar kelihan ataupun penasar cenikan. Tokoh Dalem Arsa Wijaya merupakan transformasi dari tokoh Panji pagambuhan.

4. Karya 4 Topeng Penasar



Gambar 19. Topeng Penasar menggunakan Bahan Kayu Pule dan bahan finishing lainnya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Deskripsi : Topeng Penasar adalah tokoh yang biasanya sebagai abdi atau punakawan dalam seni petopengan Bali. Tokoh Penasar ini terdiri dari dua orang penasar kelihan (besar) dan penasar cenikan (kecil) disebut wijil.

5. Karya 6 Topeng Sidakarya



Gambar 20. Tahap Sidakarya menggunakan Bahan Kayu Pule dan bahan-bahan lainnya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Deskripsi : Topeng Dalem Sidakarya diciptakan berhubungan erat dengan kutukan yang dilakukan oleh seseorang bernama Brahmana Keling. Beliau berasal dari daerah Keling, Jawa Timur dan memiliki ilmu sakti yang disebut “Kelepasan Jiwa”. Brahmana Keling adalah anak dari Danghyang Kayumanis, cucu dari Empu Candra, kumpi dari Empu Beradah dan saudara kandung dari Dalem Waturenggong. Suatu ketika, saat Brahmana Keling sedang menikmati pemandangan Selat Bali, ayahnya menghampirinya dan memberi tau bahwa Keraton Gelgel Klungkung diperintah oleh Dalem Waturenggong. Setelah mendengar informasi tersebut, Brahmana Keling bergegas pergi ke Bali. Sesampainya Brahmana Keling di Keraton Gelgel, beliau

mendapat informasi bahwa Dalem Waturenggong berada di Pura Besakih, maka dari itu beliau langsung menuju Pura Besakih karena ingin bertemu dengan saudaranya, Dalem Waturenggong. Namun, para prajurit ragu atas kedatangan Brahmana Keling dan langsung menyampaikan kepada Raja.

Tak disangka, Dalem Waturenggong kaget menyaksikan ada orang asing dengan pakaian lusuh masuk ke pura. Namun, Dalem Waturenggong tidak mengakuinya sebagai saudara. Bahkan, beliau diusir dan ditolak keberadaannya. Sakit hati dengan perbuatan saudaranya, Brahmana Keling mengucapkan suatu kutukan yang isinya : *Wastu tata astu*, karya yang dilaksanakan *tan sidakarya* (tidak sukses), bumi kekeringan, rakyat kekeringan, *sarwa gumatat - gumitit ngrubeda*. Tak lama setelah kejadian pengusiran tersebut, Pulau Bali terserang wabah dan bencana. Menyadari hal ini, Dalem Waturenggong berdoa di Pura Besakih dan mengakui kesalahan karena telah mengusir saudaranya sendiri. Namun, hanya Brahmana Keling yang dapat mengubah keadaan. Kemudian, Dalem Waturenggong dan prajuritnya mencari Brahmana Keling sampai ketemu. Setelah bertemu di Bandanda Negara (Desa Sidakarya), Brahmana Keling mengembalikan keadaan seperti semula. Setelah tragedi tersebut usai, Dalem Waturenggong bersabda di hadapan para Menteri/ Patih/ Pre Arya, Dang Hyang Nirarta dan Dalem Sidakarya. Dalem Waturenggong mengucapkan “Mulai saat ini dan selanjutnya, setiap umat Hindu yang melaksanakan Upacara Yadnya wajib *nunas tirta penyida karya*, supaya karya (Upacara Yadnya) menjadi *Sidakarya*”.

Kemudian, Dalem Waturenggong memerintahkan prajurit untuk membangun Pura Dalem Sidakarya. Dalem Waturenggong juga menyuruh seluruh rakyat Bali untuk memohon *jatu karya* ke Pura Dalem Sidakarya. Pada setiap upacara keagamaan akan ditampilkan pertunjukan Topeng Sidakarya, sebagai pelengkap upacara penting bagi umat Hindu.

SIMPULAN

Magang/Praktek Kerja Lapangan ini penulis dapat mempelajari banyak hal baru yang tidak didapat pada masa perkuliahan, mulai dari kedisiplinan waktu dan langkah kerja baru yang harus penulis pelajari dan terapkan. Sehingga pada akhirnya magang adalah salah satu program yang disiapkan untuk menerbitkan lulusan yang siap bekerja di dunia kerja. Sebelum melakukan magang penulis terlebih dahulu melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara sehingga penulis dapat menentukan mitra yang akan penulis jadikan tempat melakukan magang. Setelah mitranya penulis dapatkan, selanjutnya penulis menentukan judul yang akan penulis angkat menjadi acuan magang di mitra yaitu Proses Pembuatan Topeng Panca Di Sanggar Seni Citra Kara Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, dengan tujuan supaya magang yang penulis lakukan bisa terarah dan bisa menjawab kesulitan-kesulitan yang penulis alami dalam pembuatan topeng yaitu penemuan teknik sendiri sehingga supaya sesuai dengan yang diharapkan. Tempat penulis melakukan magang juga menjadi salah satu bagian dari Sanggar Seni Citra Kara yaitu di tempat Bapak I Made Muji, yang fokusnya adalah Topeng. Pada pengerjaan topengnya masih menggunakan cara-cara manual atau hand made, sehingga jauh memberikan kesan kental akan nilai kesenian. Sehingga bisa menjawab dari pertanyaan yang penulis temui, namun waktu pembuatan Topeng Panca supaya mahir belum maksimal atau sangat kurang.

DAFTAR REFERENSI

- Amsar, Toto. (2009), *Tari Topeng Cirebon Bahan Ajar*. Jurusan Tari STSI. Diakses 9 Juni 2023
- Aribawa, Oka. (2012), *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*. Was Written. Diakses 11 Juni 2023 dari <https://blog.isi-dps.ac.id/okaaribawa/perkembangan-topeng-bali-sebagai-seni-pertunjukan>.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer, (2004), *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, ISI Jogjakarta.
- Bandem, I Made. (1983), *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- Dibia, I Wayan. (2013), *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: Jurusan Seni Tari, FSP. ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. (2015), *Seni Tari Pilihan Hidup dan Profesi*. Makalah Seminar Tari, Peringatan Hari Tari Sedunia, ISI Denpasar, 29 April 2015. http://repository.upi.edu/221/9/S_SDT_0900018_BIBLIOGRAPHY.pdf
- Muji, I Made. 2023. “Proses Pembuatan Topeng Panca”. Hasil Wawancara tanggal 21 Februari 2023, Rumah Bapak I Made Muji.

- Murgiyanto, Sal M. (1980), *Topeng Malang*. Dirjen Kebudayaan. Diakses 10 Juni 2023 dari [:https://pustakabali.baliprov.go.id/opac/detail-opac?id=26019](https://pustakabali.baliprov.go.id/opac/detail-opac?id=26019)
- Octoria, Delweys. (2022), *Topeng Sidakarya Mengenal Sejarah dan Perkembangan Budayanya*. Detik Bali. Diakses 9 Juni 2023 dari <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6375707/topeng-sidakarya-mengenal-sejarah-dan-perkembangan-budayanya>.
- Pandu, Ngurah. (2009), *Tari Topeng Keras*. Wordpress. Diakses 9 Juni 2023 dari [:https://ngurahpandu4mgg.wordpress.com/2009/08/13/tari-topeng-keras/](https://ngurahpandu4mgg.wordpress.com/2009/08/13/tari-topeng-keras/).
- Selamet, I Nyoman. (2023), “Potensi dan Perkembangan Topeng di Sanggar Seni Citra Kara”. Hasil Wawancara tanggal 3 Februari 2023, Rumah Bapak I Nyoman Selamet.
- Suanda, Endo. (2004), *Topeng : buku pelajaran kesenian nusantara/ Endo Suanda*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Diakses 9 Juni 2023 dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspxid=316510>